

## Model Pendidikan Islam Multikultural

Hasbullah<sup>1</sup>, Nurhasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Pringsewu

hasbullah@umpri.ac.id<sup>1</sup>, khazanah@umpri.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Multicultural Islamic education model is an effort to answer the challenges of education today. With the model, Islamic education will be present not only as a subject matter but also as a role model for sustainable development and a tool for conducting research as a whole in Indonesia as a plural nation with cultural diversity. This research uses a library research approach. The research data were collected through library data, including textbooks, articles, papers, and other sources. Multicultural Islamic Education views that education must be based on Theological, Philosophical, Juridical, Sociological, and Psychological foundations. The multicultural education model will foster high awareness of tolerance and acceptance on the cultural differences and equality of human rights.*

**Keywords :** Model; Islamic Education; Multicultural.

### ABSTRAK

Model pendidikan Islam Multikultural merupakan satu usaha untuk menjawab tantangannya zaman. Dengan model ini pendidikan Islam, hadir bukan saja menjadi satu kurikulum atau materi pelajaran melainkan menjadi rool model pembangunan berkelanjutan serta alat dalam melakukan riset secara keseluruhan. Kenyataan yang ada di Indonesia bahwa kemajemukan, perbedaan dan keanekaragaman sosial budaya menjadi satu keniscayaan yang harus dirawat. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research. Data penelitian ini dikumpulkan melalui data-data pustaka, mencakup buku-buku teks, artikel, makalah serta sumber-sumber lainnya. Pendidikan Islam Multikultural berpadangan bahwa pendidikan itu harus belandaskan pada teologis, filosofis, yuridis, sosiologis, dan psikologis. Model pendidikan multikultural ini akan melahirkan pendidikan yang memiliki kesadaran toleransi tinggi, menerima perbedaan yang terjadi di masyarakat dan pengagum hak asasi manusia.

**Kata kunci :** Model, Pendidikan Islam, Multikultural.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam ditantang untuk menjawab tantangan zaman antara lain: Pertama, bagaimana ia meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*). Kedua, bagaimana pendidikan Islam mampu melakukan riset secara komperhensif terhadap terjadinya era reformasi dengan transformasi struktur sosial masyarakat, dari masyarakat tradisional- agraris ke masyarakat modern-industrial dan reformasi-komunikasi, serta bagaimana pengembangan sumber daya manusia (SDM). Ketiga, bagaimana pendidikan Islam itu meningkatkan daya saing kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam persaingan global. Keempat, bagaimana pendidikan Islam itu mampu menghadapi tantangan terhadap munculnya inovasi kolonialisme di bidang politik dan ekonomi (Armain Arief, 2005).

Selain itu, tantangan bagi pendidikan Islam yang paling mendesak adalah globalisasi multikultural yang sangat rawan perpecahan dan permusuhan (dehumanisasi), maka penerapan pendidikan yang menggunakan pendekatan multikultural (*multicultural approach*) pun menjadi penting adanya (Abuddin nata, 2018). Posisi pendidikan agama lebih khusus Islam, berperan dalam menumbuhkembangkan sikap pluralisme baik pendidikan maupun peserta didik. Sudah semestinya Pendidikan agama terutama pendidikan Islam menjadikan dan merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya. Sehingga pendidikan agama juga berfungsi untuk membantu mengembangkan pengertian perbedaan dalam keyakinan serta menguatkan ortodoksi keimanan bagi mereka serta memperkuat legitimasi keilmuan agama dalam ilmu umum.

Pada waktunya posisi pendidikan agama Islam khususnya menjadikan wahana untuk mengeksplorasi sifat-sifat dasar dari keyakinan agama dalam proses pendidikan serta menajamkan keyakinan keimanan dalam masyarakat terkhusus dunia pendidikan. Hingga pendidikan agama khususnya Islam seharusnya mampu merefleksikan persoalan-persoalan pluralisme dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka, adanya kebebasan, menghormati hak asasi manusia dan menikmati perbedaan. Manusia adalah makhluk yang diciptakan berbeda-beda dan beragam, dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, hingga agama. Sejatinnya keragaman ini menjadi alat perekat harmonisasi bangunan kebersamaan antar sesama. Namun faktanya, perbedaan SARA acapkali memicu timbulnya sebuah konflik dan ketegangan. Bukankah kemajemukan merupakan *sunatullah* yang meski terjadi, sebagaimana adanya langit dan bumi. Pengingkaran atas kemajemukan berarti juga pembangkangan atas kehendakNya (Said Aqil Sirat, 1999).

Kemajemukan (*pluralitas*), keanekaragaman (*diversitas*), dan kepelbagaian (*heterogenitas*) serta kebermacam-macam (*multiformisme*) masyarakat dan kebudayaan di Indonesia merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan, sejak dulu sebelum terbentuk negara-bangsa. Ini harus kita akui secara jujur, terima dengan lapang dada, resapi dengan penuh kesadaran, kelola rawat dengan cermat, dan jaga dengan penuh suka cita, Bukan harus kita tolak, pungkiri, abaikan, sesalkan, biarkan dan ingkari hanya karena kemajemukan dan keanekaragaman ternyata telah menimbulkan eksese negatif dan resiko kritis belakangan ini, antara lain benturan masyarakat dan kebudayaan lokal di pelbagai tempat di Indonesia (Rasiyo, 2005).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*. Data penelitian ini dikumpulkan melalui data-data pustaka, mencakup buku-buku teks, artikel, makalah serta sumber-sumber lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan mensintesis secara kritis model pendidikan Islam multikultural. Penelitian ini juga didukung dengan kajian yang mendalam tentang konsep multikulturalisme yang bersumber data primer dan sekunder dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Landasan Pendidikan Islam Multikultural**

#### **Landasan Teologis**

Pendidikan Islam sebagai proses pembumian ajaran Islam agar umat dapat mengembangkan daya pikir, rasa, dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari landasan orbitnya yaitu Islam itu sendiri, apalagi aktifitas pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Peletakan landasan agama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi penting. Dalam perspektif agama, multikulturalisme (Ngainun, Syauqi, 2008), sebagai basic dari pengembangan pendidikan multikultural, merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah Swt yang telah dengan sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan -Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik, melainkan sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong menolong, atau saling melengkapi sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeeseimbangan.

Islam secara konsepsional telah memberikan solusi kepada umat Islam dalam memecahkan masalah kemanusiaan universal; yaitu realitas pluralitas budaya dan keyakinan manusia, dengan mengembangkan sikap toleransi terhadap realitas pluralitas tersebut untuk mencapai perdamaian dan kedamaian di muka bumi yang menjadi bagian dari misi utama Islam diturunkan. Keharmonisan dalam kehidupan, akan tercapai apabila terdapat pengakuan terhadap elemen-elemen masyarakat yang berbeda (Ali Maksun, 2011). Tuhan menghendaki keanekaragaman tetapi pada saat yang sama menghendaki perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Karena Tuhanlah yang menciptakan keanekaragaman, dimana manusia diciptakan berbeda-beda, maka logis apabila Tuhan memberikan perlindungan-Nya kepada seluruh manusia dengan agama yang dianutnya berbeda-beda dan tempat ibadah yang berbeda-beda pula.

Berpijak pada tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat pluralistic seperti di Indonesia, maka dipandang perlu pengembangan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. Parekh (2008) menyatakan bahwa upaya mengembangkan dan mempertahankan sikap multikulturalisme “harus dipertahankan oleh sistem pendidikan yang berorientasi multikultur pula (Bhikhu Parekh, 2008).” Pendidikan Islam dikenal sebagai sebuah pendidikan yang menekankan pada penanaman aqidah, ibadah, dan akhlaq mulia. Ciri khas pendidikan Islam terlihat dari perumusan dasar baik filosofis maupun teologis, tujuan yang berlandaskan kepada ajaran-ajaran al-Qur’an dan al-Hadits (Baidlaw, 2006).

#### **Landasan Filosofis**

Pluralisme dan multikulturalisme secara ontologis merupakan penegasan sikap terhadap realitas pluralitas yang inklusif. Pluralitas merupakan keniscayaan yang harus diterima, karena masing-masing elemen yang plural tumbuh dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda dan karena itu penyeragaman merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keberagaman itu sendiri, namun masing-masing elemen dalam pluralitasnya tidak dapat secara eksklusif mengisolasi diri dari yang lain, karena

keberadaannya terikat dengan keberadaan yang lain, sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi atas perbedaan.

Multikulturalisme dalam pandangan Parekh, merupakan jawaban atas kegagalan tiga tradisi besar monisme moral yang berkembang dalam kehidupan; yaitu Monisme Yunani, Monisme Kristen, dan Monisme Liberal Klasik. Salah satu kegagalan monisme moral menurut Parekh, adalah cara pandang terhadap perbedaan yang dinyatakan sebagai penyimpangan atau patologi moral. Bagi kalangan postmodernisme, perbedaan merupakan kerangka kerja yang memungkinkan untuk menghargai banyak kelompok dan pengalamannya masing-masing. Multikulturalisme post modern menolak kemungkinan menyatunya kelompok-kelompok yang berbeda, dan menolak pula terhadap pemikiran perlunya kompetensi antar peradaban dalam menentukan kelebihan suatu peradaban. Bagi postmodernisme dalam mengatasi sekat-sekat antar peradaban, adalah sikap toleransi dalam bentuk norma non-cruelty antar manusia dan antar peradaban.

Pendidikan Islam multikultural, menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan yang plural untuk memberikan fondasi keberagaman umat Islam yang inklusif, yang bersedia mengakui keberadaan kelompok lain (non muslim) sebagai realitas alamiah. Dari berbagai aliran filsafat yang bersentuhan dengan pendidikan, eksistensialisme dapat menjadi landasan dalam pengembangan Pendidikan Islam Multikultural. Dalam *eksistensialisme* dinyatakan bahwa realitas yang sesungguhnya adalah wujud (*reality as existence*), kebenaran merupakan pilihan, dan nilai bersumber dari individu (George R Knight, 2008). Oleh karena itu, peran guru hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya, guru memperlakukan peserta didik secara individual, menghargai keragaman yang melekat pada masing-masing peserta didik, baik aspek rasional maupun emosionalnya.

## Landasan Yuridis

Bagi bangsa Indonesia, pengembangan pendidikan multikultural merupakan pengejawantahan dari semangat multikulturalisme yang tercermin dalam Pancasila, UUD 1945 dan UUSPN nomor 20 tahun 2003. Pancasila sebagai ideologi bangsa yang merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengandung pesan nilai, moral, etika dan rasa toleransi. Pluralitas yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia, memperoleh tempat yang sama untuk hidup dan berkembang. Demikian pula dalam UUD 1945 sebagai landasan konstitusional hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia, di dalamnya memuat ketentuan-ketentuan yang memberikan jaminan dan perlindungan terhadap tumbuh berkembangnya keanekaragaman budaya bangsa termasuk keanekaragaman keyakinan dan agama.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional memberikan pijakan untuk pengembangan pendidikan multikultural. Pada Bab X pasal 36 ayat 3 dinyatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan antara lain: 1) peningkatan akhlak mulia, 2) keragaman potensi daerah dan lingkungan, 3) agama, 4) dinamika perkembangan global, dan 5) kesatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

## Landasan Sosiologis

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua institusi yang memiliki hubungan relasional interdependensi, dinamika masyarakat bergantung pada proses pendidikan yang terjadi di dalamnya, begitu pula dinamika pendidikan bergantung pada respon masyarakat dalam memandang posisi strategis dunia pendidikan. Pendidikan yang dapat merespon problema masyarakat dan mampu memberikan alternatif solusinya, akan menjadi instrumen yang bermakna bagi dinamika masyarakat. Fenomena radikalisme dalam kehidupan beragama yang berpangkal dari cara pandang masyarakat dalam melihat pluralitas, merupakan bahaya laten yang harus direspon oleh dunia pendidikan. Pendidikan harus dapat memberikan pencerahan terhadap masyarakat dalam memandang pluralitas.

Dalam konteks ini pengembangan pendidikan Islam multikultural, memiliki tempat penting untuk mengarahkan perkembangan individu peserta didik dalam memandang pluralitas dalam kehidupannya, menyiapkan mental peserta didik untuk bersedia menerima keberadaan yang ada dan berkembang di luar dirinya. Dalam konteks multikulturalisme, keberagaman dalam masyarakat tidak dilebur dalam satu wadah dengan identitas baru (*melting pot*), melainkan masing-masing individu yang berbeda diberi kesempatan yang sama untuk berekspresi, berkembang, dan berinteraksi di tengah masyarakat (*salad bowl*) (Abdullah Aly, 2011), dalam suatu ikatan komitmen moral untuk saling menghargai dan toleransi.

Pendidikan Agama Islam mesti dioptimalkan dalam mendidik karakter peserta didik, khususnya peserta didik yang beragama Islam. Apalagi konsep karakter yang diinginkan sesungguhnya bermakna akhlakul karimah. Tanpa agama, mustahil seseorang disebut berakhlak mulia. Sebab kata akhlaq memiliki akar kata yang sama dengan khaliq dan makhluk. Setiap makhluk bertuhan dituntut untuk memiliki akhlak sebagaimana yang diperintahkan Sang Khaliq (Kosim, 2020).

## Landasan Psikologis

Dalam perspektif psikologis, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda, baik karena perbedaan tahap perkem bangannya, perbedaan latarbelakang sosial budayanya, maupun perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut James A. Beane, dapat dilihat antara lain dari aspek *self actualization* (aktualisasi diri), *development tasks* (tugas perkem bangan), dan aspek *the needs theory* (teori kebutuhan) (Beane dkk, 1986). Dari aspek aktualisasi diri, masing-masing peserta didik memiliki potensi diri beragam yang perlu mendapat bantuan dalam menggali, menemukan, mengembangkan dan mewujudkan dalam proses pendidikan. Karena itu, pengembangan Pendidikan Islam Multikultural, dapat menyediakan banyak alternatif (keragaman) kegiatan yang dapat membantu aktualisasi diri peserta didik dengan minat dan bakat yang beragam.

Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam menggali dan penemuan potensi diri peserta didik, kemudian mengembangkannya, dan mewujudkan aktualisasi dirinya melalui berbagai kegiatan yang disediakan baik dalam kegiatan intra sekolah maupun ekstra sekolah. Dari aspek tugas perkembangan, masing-masing peserta didik sesuai

dengan fase perkembangannya memiliki kebutuhan untuk mampu memecahkan problema yang muncul dalam setiap fasenya. Karena itu pengembangan Pendidikan Islam Multikultural, harus memperhatikan fase perkembangan peserta didik dan memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan problema dalam setiap fase tersebut.

## **Pandangan Pendidikan Islam Multikultural**

Pendidikan Islam Multikultural menjadikan satu solusi untuk menyikapi fenomena gerakan radikalisme dari kelompok-kelompok keagamaan atau bertopeng kelompok keagamaan, yang cenderung melakukan tindak kekerasan dalam merespon pluralitas budaya dan agama, problema-problema sosial, politik, dan keagamaan. Maka dari itu dipandang perlu untuk meninjau ulang konstruk pendidikan Islam dengan meposisikan nilai-nilai multikultural yang merupakan warisan dari perjuangan Islam terdahulu dalam membangun peradaban pendidikan Islam maupun membangun masyarakat Indonesia.

Dalam kajian lebih mendalam bahwa peradaban belum selesai bahwa multicultural, pluralisme dan liberalisme yang berkembang di dalam pendidikan sekarang ini apakah sudah sesuai dengan ajaran Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad dan sesuai dengan Al Qur'an. Maka penting bagi kita semua untuk memahami model pendidikan Islam dalam padangan Multikultural, agar kita memahami atas perbedaan yang ada dalam pendidikan.

Dengan berpijak pada logika *wahdah aladyân*, Ibn 'Arabi, al-Jilly dan al-Rumi, sesuatu yang perlu ditanamkan ke dalam lubuk hati umat Islam untuk mempengaruhi pola pikir dan tindakannya adalah cinta dan toleransi, karena kesatuan transenden agama-agama terletak pada agama cinta. Dalam konteks pluralitas keberagaman sebagai suatu keniscayaan, dapat dipahami dari realitas kehidupan global, bahwa kalau Allah akan menyerahkan kehidupan di muka bumi ini pada orang-orang kristen atau Yahudi, tentu Allah tidak akan membiarkan Islam terus berkembang. Begitu pula kalau Allah akan menyerahkan kehidupan ini hanya pada umat Islam, tentu Allah tidak membiarkan hati-hati non muslim tertutup terhadap kebenaran Islam. Realitas yang ada ini menunjukkan, bahwa Allah menghendaki manusia dengan keberagaman keyakinannya, untuk hidup saling berdampingan dengan nilai cinta dan toleransi.

Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme yang disebabkan oleh perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial. Di samping itu, terkait pula dengan meningkatnya pluralitas kehidupan di Negara-negara barat akibat peningkatan migrasi (Chairul Mahfud, 2004). Diharapkan dengan pendidikan multikultural, komunitas mayoritas dapat menerima komunitas baru yang minoritas, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan dinamis dalam suatu interaksi sosial yang dapat melahirkan energi positif untuk kesejahteraan bersama.

## **Kompetensi Pendidikan Islam Multikultural**

Dari sini pendidikan Islam memiliki kompetensi multikultural, yaitu :1) Memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, 2)Terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman

peserta didik, 3) Siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latarbelakang, ras dan gender, 4) Memfasilitasi warga baru dan peserta didik minoritas, 5) Berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun, 6) Berorientasi pada program dan masa depan, 7) Sensitif terhadap perilaku etnik para peserta didik, 8) Sensitif terhadap kemungkinan terjadinya kontroversi materi ajar, dan 9) Mendesain kelompok belajar yang memungkinkan integrasi etnik dalam pembelajaran (Aly, 2011).

Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

## Prinsip dan Model Pendidikan Multikultural

Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip: 1) Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang, 2) Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah, 3) Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda, 4) Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

Tilaar juga menggaris bawahi enam hal kebutuhan model pendidikan (multikultural) di Indonesia yang yang harus diperhatikan, antara lain: *Pertama*, pendidikan multikultural haruslah berdimensi *right to culture* dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *weltanschauung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro. Oleh karena itu, perlu sekali untuk mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. *Ketiga*, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada.

*Keempat*, pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada *xenophobia*, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equite*). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar-individu, antar-suku, antar-agama dan beragam perbedaan yang ada. *Keenam*, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta membangun etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip eris

(moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang plural (Hapsari, 2004).

Dengan cara pandang multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan menanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatisme dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang, (Syamsul Maarif, 2005) akan tetapi mem bangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

### **Ciri dan Karakter Pendidikan Multikultural**

Chairul Mahfud menjelaskan bahwa ciri-ciri dari Pendidikan multikulturalisme itu adalah: 1) **Tujuannya** membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakat berbudaya, 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Mahfud, 2009). Abdullah Ali merumuskan tiga karakteristik pendidikan multikultural, yaitu: 1) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, 2) Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, 3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya (Aly, 2011).

Dalam hal ini untuk mewujudkan model pendidikan multikultural, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable* (ditafsir tunggal) atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebajikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik (Syamsul Maarif, 2005).

### **Tujuan Pendidikan Islam Multikultural**

Tujuan Pendidikan Multikultural Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai berikut (Ainul Yaqin, 2012)

## Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Kompetensi pendidikan multikultural, dapat dibedakan dalam tiga macam kompetensi. Pertama, kompetensi attitude. Dalam sikap, peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, menghindari dan meresolusi konflik. Kedua, kompetensi cognitive. Dalam aspek kognitif, peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, memiliki kemampuan menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Ketiga, kompetensi instructional. Dalam aspek instruksional ini, peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik, memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal, dan mampu menyelesaikan konflik yang ada di lingkungannya.

Materi pendidikan multikultural, bukan merupakan materi tersendiri yang berdiri sendiri melainkan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, **karena** materi pendidikan multikultural berupa nilai - nilai yang menjadi essensi dari proses pendidikan untuk ditransformasikan pada peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindakannya. Gary Burnett dalam kutipan Abdullah Aly mengkategorikan kurikulum multikultural pada content oriented program, di mana materi pendidikan multikultural ditambahkan pada kurikulum yang ada dalam bentuk isu-isu dan konsep multikultural. Demikian pula James A. Banks dalam tulisannya *Multikulturalism's Five Dimensions* menyatakan bahwa kurikulum pendidikan multikultural yang berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum.

Menurut Mark K. Smith, ada tiga karakteristik kurikulum yang berorientasi pada proses, yaitu; 1) Menjadikan kelas sebagai ruang intraksi atau komunikasi interpersona baik antara pendidik dengan peserta didik, maupun antar peserta didik, yang bersifat edukatif dan demokratis ; 2) Ruang kelas di seting menjadi ruang yang dinamis, sehingga interaksi atau komunikasi interpersona dapat berjalan dengan mudah dan menyenangkan ; dan 3) Memosisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan pendekatan learning process. Evaluasi pendidikan multikultural dapat menggunakan jenis tes prestasi, jenis tes ini mencakup aspek akademik dan non akademik peserta didik. Dalam bidang akademik tes ini bisa menggunakan teknik studi kasus dan pemecahan masalah. Sementara untuk aspek non akademik, tes prestasi ini dapat menggunakan teknik kinerja, dengan melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik. Kedua teknik tersebut bisa pula digabung dengan role- playing.

## KESIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah sebuah model pendidikan yang dilaksanakan untuk menghasilkan output pendidikan yang memiliki kesadaran toleransi tinggi, menerima perbedaan yang terjadi di masyarakat dan pengagum hak asasi manusia. Pendidikan multikultural seyogyanya juga diikuti dengan kebijakan sosial yang inklusif

terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural tidak perlu dihadapkan kepada realitas-realitas keagamaan yang jauh dari nilai-nilai nasionalisme.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan Multikultural bisa diimplementasikan dengan syarat kesadaran masyarakat Islam akan multikulturalisme lebih awal tumbuh. Pendidikan Islam berbasis multikultural, berarti mengembalikan sejarah Nabi Muhammad yang mau merangkul seluruh suku, golongan, dan agama melalui 'Piagam Madinah', sebuah Undang-Undang Islam kedua setelah al-Qur'an. Karena piagam tersebut hasil dari dialektika Nabi dengan kondisi suatu zaman. Di Indonesia, tujuan pendidikan multikultural tersebut diproyeksikan dengan konsep manusia Indonesia cerdas yang memiliki ciri sebagai profil manusia yang bermoral dan beriman, kecerdasannya tidak untuk korupsi, inklusif, tidak membenarkan apa yang dimilikinya, cita-vitanya, agamanya, ideologi politiknya untuk dipaksakan kepada orang lain. Mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. Pustaka Pelajar, 2011.
- Arief, Armai. Reformulasi Pendidikan Islam. Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Beane, James A, Conrad F Poepfer, and Samuel J Alessi. Curriculum Planning and Development. Allyn & Bacon, 1986.
- Knight, George R. Issues and Alternatives in Educational Philosophy. Andrews University Press, 2008.
- Kosim. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah." Tadris: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 15 No.1 (2020).
- Mahfud, Chairul. "Pendidikan Multikultural,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)." Cet. III (2004).
- Maksum, Ali. Pluralisme Dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. Aditya Media Pub., 2011.
- Moh. Baidlaw. "Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren) Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1. Nomor 2. (2006).
- Naim, Ngainun, and Ahmad Syauqi. "Konsep Dan Aplikasi Pendidikan Multikultural" (2008).
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." Conciencia 18, no. 1 (2018): 10–28.
- Parekh, Bhikhu. Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik. Penerbit Kansius, 2008.
- Rasiyo. Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa; Pijar-Pijar Pemikiran Dan Tindakan. Malang: Pustaka Kayu Tangan, 2005.
- Siraj, Said Aqil. "Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri." Jakarta: Pustaka Ciganjur (1999).
- Syamsul Maarif. Pendidikan Pluralisme Di Indonesia. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.

# **Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies**

**Vol 3 No 2 (2024) 130 – 140 E-ISSN 2962-231X**

**DOI: 10.56672/alwasathiyah.v3i2.111**

Tilaar, Henry Alexis Rudolf, and Suratina Dhian Hapsari. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004.

Yaqin, M Ainul. "Akademika Multikultural." Yogyakarta: UIN Suka (2012).